



DAKWAH INKLUSIF DI ERA DIGITAL: ANALISIS KONTEN YOUTUBE GUS BAHU UNTUK PENGUATAN KEBINEKAAN

Chusnia Nur Aini

UIN Sunan Ampel Surabaya

chusnianur@gmail.com

Angga Nur Rohman

UIN Sunan Ampel Surabaya

angganur234@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas praktik dakwah inklusif di era digital dengan menganalisis konten YouTube Gus Baha sebagai model penguatan kebinaaan di Indonesia. Latar belakang penelitian berangkat dari meningkatnya polarisasi sosial dan penyebaran narasi keagamaan eksklusif di ruang digital yang berpotensi melemahkan harmoni sosial. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk dakwah inklusif yang ditampilkan dalam ceramah Gus Baha serta menilai kontribusinya terhadap pembentukan wacana keberagaman yang moderat. Analisis dilakukan dengan pendekatan teori komunikasi dakwah, Islam inklusif, dan studi media digital. Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif terhadap sejumlah video ceramah yang dipilih berdasarkan relevansi tema, intensitas pesan toleransi, serta tingkat keterlibatan audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gus Baha secara konsisten menghadirkan narasi keagamaan yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan, rekonsiliasi sosial, dan pemahaman teks keagamaan yang humanis. Konten dakwahnya memperlihatkan efektivitas medium digital dalam memperluas jangkauan pesan moderasi beragama sekaligus memperkuat nilai kebinaaan di ruang publik digital. Temuan ini menegaskan pentingnya optimalisasi platform digital sebagai ruang produksi wacana keagamaan yang inklusif.

Kata kunci: dakwah inklusif, Gus Baha, YouTube, kebinaaan, toleransi

Abstract: INCLUSIVE DA'WAH IN THE DIGITAL AGE: AN ANALYSIS OF GUS BAHU'S YOUTUBE CONTENT FOR STRENGTHENING INDONESIAN DIVERSITY This article examines the practice of inclusive Islamic preaching in the digital era by analyzing Gus Baha's YouTube content as a model for strengthening social pluralism in Indonesia. The study is motivated by the rise of social polarization and the spread of exclusive religious narratives in digital spaces, which may undermine social harmony. The research aims to identify forms of inclusive preaching articulated in Gus Baha's lectures and to evaluate their contribution to fostering a moderate discourse of diversity. The analysis draws on theories of da'wah communication, inclusive Islam, and digital media studies. A qualitative content analysis was conducted on selected lecture videos based on thematic relevance, the intensity of tolerance messages, and audience engagement. The findings show that Gus Baha consistently presents religious narratives emphasizing respect for differences, social reconciliation, and humanistic interpretations of Islamic texts. His digital da'wah demonstrates the effectiveness of online platforms in expanding the reach of moderate religious messages while reinforcing pluralistic values in the digital public sphere. These insights highlight the strategic role of digital media in promoting inclusive religious discourse.

Keywords: inclusive da'wah, Gus Baha, YouTube, pluralism, tolerance



Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah praktik dakwah Islam di Indonesia. Media sosial dan platform digital seperti YouTube memungkinkan penyebaran pesan keagamaan secara cepat dan menjangkau masyarakat yang beragam. Namun dakwah digital juga menghadapi berbagai tantangan seperti polarisasi pemahaman keagamaan, penyebaran ujaran kebencian, serta kecenderungan dakwah yang eksklusif dan konfrontatif. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendekatan dakwah yang sensitif terhadap keberagaman sosial.

Oleh karena itu diperlukan model dakwah yang inklusif, moderat, dan menyajikan agar pesan Islam dapat diterima secara luas. Dakwah inklusif menekankan nilai kebijaksanaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Salah satu tokoh yang merepresentasikan pendekatan tersebut adalah K.H. Bahauddin Nursalim (Gus Baha) yang dikenal dengan gaya dakwahnya yang sederhana, argumentatif, dan tidak menghakimi. Pendekatan dakwah Gus Baha relevan untuk dikaji sebagai alternatif strategi dakwah Islam di era digital.

Namun, ruang digital juga rentan terhadap penyebaran konten keagamaan yang bersifat eksklusif dan intoleran. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media digital kerap dimanfaatkan untuk menyebarkan narasi keagamaan yang rigid dan konfrontatif, yang pada akhirnya berkontribusi pada meningkatnya polarisasi

sosial dan fragmentasi pemahaman keagamaan di masyarakat.¹

Dalam konteks ini dakwah inklusif yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan, kelenturan penafsiran, serta penguatan nilai kebinaan menjadi semakin relevan dalam konteks masyarakat majemuk. Sejumlah kajian menjelaskan bahwa dakwah inklusif merupakan pendekatan yang terbuka terhadap perbedaan sosial dan religius, mengedepankan dialog, penghargaan terhadap pluralitas, serta komunikasi yang humanis dan tidak provokatif dalam penyampaian pesan agama. Pendekatan ini sejalan dengan berbagai penelitian kontemporer yang menekankan pentingnya keterbukaan, dialog konstruktif, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam praktik dakwah.²

Gus Baha merupakan salah satu ulama yang menghadirkan dakwah dengan karakter teduh, humanis, dan inklusif melalui konten YouTube. Berbagai penelitian terhadap ceramah-ceramahnya menunjukkan bahwa gaya dakwah Gus Baha di kanal "Santri Gayeng" menggunakan humor edukatif dan bahasa yang mudah dipahami sehingga pesan dakwahnya dapat diterima oleh khalayak luas tanpa kesan menghakimi atau eksklusif. Studi lain juga mencatat bahwa pendekatan persuasif, logis, dan ramah yang digunakan Gus Baha menarik antusiasme netizen serta menciptakan hubungan yang dekat antara penceramah

¹ Mahyudin et al., "Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat Digital," *Asketik* 6, no. 1 (2022): 1–15, <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i1.181>.

² Ade Masturi, "Dakwah Di Tengah Pluralisme Agama: Studi Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2019): 1–18, <https://doi.org/10.15408/dakwah.v21i1.11795>.

dan audiensnya di media digital.³ Video yang menjadi fokus kajian menampilkan ceramah yang mengedepankan akhlak, narasi moderat, dan penguatan kerukunan sosial, menjadikannya relevan untuk dianalisis sebagai model dakwah inklusif di era digital.

Beberapa penelitian terdahulu telah menelaah dakwah digital dan moderasi keagamaan di YouTube. Penelitian Naila & Rohimi (2024) meneliti *Digital Da'wah: The Role of YouTube in Enhancing Religious Literacy among Nahdlatul Ulama Youth* yang fokus pada literasi keagamaan remaja NU; hasilnya menunjukkan bahwa YouTube efektif meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi tidak menyoroti aspek inklusivitas atau kebinekaan.⁴ Penelitian Ari Wibowo (2019) mengkaji pola partisipasi dakwah di YouTube melalui pendekatan komunikasi digital, menemukan bahwa kebebasan berdakwah memungkinkan ekspresi ideologi, namun tidak menelaah konstruksi nilai pluralisme dan toleransi.⁵ Penelitian Mochamad Aris Yusuf (2023) pada kanal Maiyah menekankan moderasi beragama dan inklusivitas, tetapi fokusnya lebih pada narasi umum moderasi, tanpa analisis mendalam terhadap strategi membangun kebinekaan di konten dakwah.⁶ Penelitian Yazidu Rizqi Mauladani

(2024) pada kanal Quraish Shihab menekankan moderasi, tetapi belum menelaah bagaimana pesan inklusif diterjemahkan untuk memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural.⁷ Dari kajian tersebut, terlihat bahwa meskipun banyak penelitian membahas dakwah digital dan moderasi, sedikit yang menelaah secara spesifik konstruksi dakwah inklusif untuk penguatan kebinekaan, apalagi dalam konteks ceramah Gus Baha yang menggabungkan tafsir mendalam, humor, dan akhlak. Hal ini menjadi dasar kebaruan ilmiah dan keunikan dalam artikel ini.

Dakwah memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang menekankan nilai akhlak, toleransi, dan kebersamaan di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks meningkatnya tantangan keberagaman, diperlukan model dakwah yang bersifat inklusif dan mampu menguatkan nilai kebinekaan. Salah satu tokoh yang dikenal dengan pendekatan dakwah tersebut adalah Gus Baha, yang menyampaikan ajaran Islam secara santun, kontekstual, dan tidak eksklusif.

Melalui berbagai ceramah yang tersebar di media digital, khususnya YouTube, Gus Baha menghadirkan pesan dakwah yang menekankan nilai-nilai akhlak serta

³ Muhammad Qori Qordofa and Muhamad As'ad, "Metode Dakwah KH. Ahmad Baha'uddin Nursalim (Gus Baha) Melalui Channel Santri Gayeng Di Media Youtube," *Syiar / Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.54150/syiar.v2i1.52>.

⁴ Tsania Mishbahun Naila and Primi Rohimi, "Digital Da'wah: The Role of Youtube in Enhancing Religious Literacy among Nahdlatul Ulama Youth," *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2024): 137–49, <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v8i2.9028>.

⁵ Ari Wibowo, "Kebebasan Berdakwah Di Youtube: Suatu Analisis Pola Partisipasi Media," *MAWA'IZH:*

Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan 9, no. 2 (2019): 224–38, <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.799>.

⁶ Mochamad Aris Yusuf, "Cyber Dakwah Dalam Menarasikan Moderasi Beragama: Studi Eksplorasi Kanal YouTube Piweling Maiyah" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), <https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/60295/>.

⁷ Yazidu Rizqi Mauladani, "Moderasi Beragama Dalam Channel YouTube @QURAISHSHIHAMMUHAMMAD" (Undergraduate thesis / Tesis Sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2024), <https://digilib.uinsa.ac.id/69606/>.

penghargaan terhadap perbedaan. Namun, kajian yang membahas secara khusus bagaimana pesan dakwah tersebut dibangun masih terbatas. Oleh karena itu, artikel ini mengkaji bagaimana Gus Baha membangun pesan dakwah yang inklusif dengan menekankan nilai-nilai akhlak serta menguatkan kebinedkaan.

Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana Gus Baha membangun pesan dakwah yang inklusif dengan menekankan nilai-nilai akhlak serta menguatkan kebinedkaan. Kontribusi hasil studi ini terhadap pengembangan ilmu dakwah adalah menawarkan model dakwah digital yang inklusif, yang dapat menjadi pedoman bagi ulama dan pendakwah dalam menyampaikan pesan keagamaan secara moderat, humanis, dan kontekstual bagi masyarakat Indonesia yang multikultural.

Metode

Secara teoretis, tulisan ini menggunakan konsep komunikasi dakwah, Islam inklusif (wasathiyah), dan perspektif media digital sebagai kerangka analisis. Metode yang diterapkan adalah analisis deskriptif, yang memungkinkan untuk mengidentifikasi tema-tema inklusivitas, toleransi, dan pluralisme dalam video.

Relevansi pendekatan yang dipilih untuk menjawab masalah adalah bahwa pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara sistematis dan objektif bentuk pesan dakwah yang disampaikan Gus Baha sebagaimana adanya, tanpa melakukan intervensi atau pengujian sebab-akibat. Melalui pendekatan tersebut, artikel akan menguraikan karakteristik dakwah Gus

Baha, khususnya aspek inklusivitas, penekanan nilai-nilai akhlak, serta muatan kebinedkaan yang muncul dalam penyampaian dakwahnya.

Penggunaan data sekunder berupa arsip konten pada saluran YouTube tertentu juga relevan karena dakwah Gus Baha banyak disampaikan melalui media tersebut. Video dakwah yang telah terdokumentasi menyediakan sumber data yang autentik dan dapat ditelaah secara berulang, sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi tema, narasi, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Sementara itu teknik pengumpulan data berupa dokumentasi digunakan karena objek penelitian berbentuk rekaman video. Melalui penelaahan dokumentasi, dapat dianalisis isi dakwah secara mendalam termasuk cara Gus Baha merangkai pesan, pilihan bahasa, serta nilai-nilai akhlak dan kebinedkaan yang disampaikan. Dengan demikian kombinasi pendekatan deskriptif, sumber data sekunder, dan teknik dokumentasi secara metodologis mendukung upaya studi ini dalam menjawab rumusan masalah yang diajukan. Karena konten Gus Baha yang sangat banyak dan variatif di youtube peneliti mengambil 1 vidio untuk ditetapkan dalam pembahasan penelitian ini dengan judul "*Makna Toleransi Menurut Gus Baha*" untuk dijadikan sumber data utama dalam tulisan ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Profil Singkat Gus Baha

K.H. Ahmad Baha'uddin Nursalim atau biasa dikenal Gus Baha lahir pada 29 September 1970 di Sarang, Rembang, Jawa Tengah. Gus

Baha merupakan anak laki-laki dari seorang ulama pakar Al-Qur'an dan juga pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3IA yang bernama K.H. Nursalim Al-Hafizh dari Narukan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Ayah Gus Baha merupakan murid dari K.H. Arwani Al-Hafidz Kudus dan K.H. Abdullah Salam Al-Hafidz Kajen Pati, yang nasabnya bersambung kepada para ulama besar. Gus Baha menikah dengan Ning Winda dan sudah dikaruniai tiga orang anak.⁸

Secara keilmuan, Gus Baha dikenal luas sebagai seorang ulama yang memiliki penguasaan mendalam dalam bidang fikih. Reputasi ini tidak hanya dibangun melalui penilaian para santri dan masyarakat tetapi juga ditegaskan langsung oleh Gus Baha sendiri dalam berbagai kesempatan baik saat mengisi seminar, memberikan ceramah, maupun ketika menyampaikan pengajian rutin. Dalam banyak forum beliau sering menuturkan pengalaman masa mudanya ketika menimba ilmu di Pesantren Al-Anwar, sebuah pesantren yang terkenal dengan tradisi keilmuannya yang ketat khususnya dalam kajian kitab-kitab fikih klasik.

Pondok pesantren Al-Anwar menerapkan sistem dengan metode hafalan, di mana santri dilatih untuk menguasai teks-teks keagamaan secara mendalam. Tujuan utama dari pendekatan pendidikan ini adalah membentuk para ahli keagamaan

yang memiliki penguasaan kuat terhadap ilmu agama, sehingga lulusan pesantren tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Islam secara praktis dan mendalam.⁹ Dengan latar belakang pendidikan inilah tidak mengherankan jika kemudian Gus Baha tumbuh menjadi salah satu ahli fikih yang sangat dihormati di Indonesia.¹⁰

Metode dakwah Gus Baha dikenal memiliki kekhasan tersendiri dan dapat dipahami melalui tiga pendekatan utama, yaitu metode hikmah, *mau'izhah hasanah*, dan *al-mujadalah al-ahsan*. Pertama, metode hikmah tampak jelas dalam cara Gus Baha menyampaikan ceramah yang selalu dilakukan dengan penuh kelembutan, ketenangan, dan bahasa yang sederhana. Beliau berusaha merangkul pendengar, mengajak mereka untuk memperbaiki diri, serta mengarahkan kepada ajaran Islam yang benar tanpa memberikan tekanan atau kesan menggurui. Penjelasan Ibnu Katsir dalam tafsirnya juga menegaskan bahwa hikmah mencakup kemampuan memahami Al-Qur'an, kesesuaian antara ucapan seorang ahli fikih dengan ajaran Al-Qur'an, serta kedalaman akal dan pemahaman terhadap agama. Hal ini tercermin dalam setiap penyampaian Gus Baha yang selalu menggambarkan keluasan ilmu dan kebijaksanaan.¹¹

Kedua, metode *mau'izhah hasanah* diwujudkan dalam bentuk nasihat-nasihat yang mengandung unsur pengajaran,

⁸ Muhammad Ronaydi and Muhamad Zen, "Personal Branding Manajemen Dakwah Gus Baha Dan Buya Yahya," *Matlamat Minda* 3, no. 1 (2023): 134–50, <https://doi.org/10.56633/jdki.v3i1.551>.

⁹ Achmad Al Farisi, "Kredibilitas Dai: Studi Kasus Dakwah Gus Baha," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2025): 1–18, <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v3i1.49>.

¹⁰ Qowim Musthofa, "Profil KH. Bahaudin Nur Salim (Gus Baha) Dan Pengaruhnya Pada Generasi Milenial," *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1, no. 1 (2022): 79–90, <https://doi.org/10.37252/jpkn.v1i1.144>.

¹¹ Qori Qordofa and As'ad, "Metode Dakwah KH. Ahmad Baha'uddin Nursalim (Gus Baha) Melalui Channel Santri Gayeng Di Media Youtube."

bimbingan, motivasi, kisah teladan, serta pesan-pesan positif yang dapat dijadikan pedoman hidup oleh para pendengar. Ceramah Gus Baha kerap dipenuhi kisah ulama dan hikmah-hikmah kehidupan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga ketenangan dan inspirasi bagi jamaah. Melalui metode ini, pendengar merasakan suasana dakwah yang sejuk, mudah dicerna, dan mendorong mereka menuju kehidupan dunia dan akhirat yang lebih baik.¹²

Selanjutnya metode *ketiga*, yaitu *al-mujadalah al-ahsan* dilakukan dengan menyampaikan argumen-argumen yang kuat dan santun, disertai dalil-dalil Al-Qur'an, hadis, serta kisah para nabi dan sahabat untuk memperjelas dan memperkuat pesan yang disampaikan. Gus Baha menggunakan metode ini untuk menambah keyakinan para pendengar terhadap materi dakwahnya. Selain itu, pendekatan ini juga bersifat sangat komunikatif karena membuka ruang interaksi aktif antara pendengar dan dai, baik melalui tanya jawab maupun respons spontan dalam pengajian. Dengan demikian ketiga metode ini mencerminkan bahwa dakwah Gus Baha tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membangun kedekatan emosional, intelektual, dan spiritual dengan para pendengarnya.¹³

Secara umum, aktivitas dakwah di ranah digital sering kali dipengaruhi oleh isu-isu yang sedang populer. Banyak pendakwah menyesuaikan gaya penyampaian, tema, maupun materi dakwah agar sesuai dengan

selera dan tren yang diminati pengguna media sosial. Namun, pola ini tidak berlaku bagi Gus Baha. Ia justru tampil berbeda karena tidak membentuk ceramahnya berdasarkan arus viral maupun permintaan penonton. Dakwah yang beliau sampaikan tetap apa adanya, konsisten dengan prinsip keilmuan dan karakter penyampaiannya, tanpa menyesuaikan diri dengan pasar digital.

Uniknya, popularitas Gus Baha di dunia maya berkembang secara alami. Ketokohnanya dikenal luas bukan karena upaya personal untuk membangun citra digital, melainkan karena peran para santri, jamaah, dan pengikutnya yang dengan sukarela menyebarkan rekaman ceramah beliau melalui berbagai platform media sosial. Lebih jauh lagi, hingga kini Gus Baha tidak memiliki akun media sosial resmi atas namanya, sebuah kondisi yang cukup jarang dijumpai di antara dai masa kini yang umumnya aktif membangun branding digital.

Karakteristik dakwah yang khas dari Gus Baha, terutama dalam pembahasan persoalan-persoalan fikih (*masa'il fiqhiyah*), tampak jelas dalam cara beliau menyusun dan menyampaikan materi ceramah. Metode yang digunakan memiliki keunikan tersendiri dan mampu menarik perhatian banyak netizen dari beragam latar belakang mazhab, corak pemikiran, serta tingkat pemahaman keagamaan.

¹² Qori Qordofa and As'ad, "Metode Dakwah KH. Ahmad Baha'uddin Nursalim (Gus Baha) Melalui Channel Santri Gayeng Di Media Youtube."

¹³ Qori Qordofa and As'ad, "Metode Dakwah KH. Ahmad Baha'uddin Nursalim (Gus Baha) Melalui Channel Santri Gayeng Di Media Youtube."

Sejumlah ciri utama dakwah beliau dapat diidentifikasi sebagai berikut:¹⁴ *pertama*, Nalar dan Logika Ilmiah. Dalam menyampaikan ceramah maupun menjawab persoalan keagamaan, Gus Baha selalu menonjolkan cara berpikir yang bertumpu pada nalar sehat dan argumentasi ilmiah (*dalil aqli*). Meskipun beliau dikenal sebagai sosok yang menguasai hafalan Al-Qur'an, hadis, serta berbagai literatur klasik, hal tersebut tidak menghalanginya untuk melakukan reinterpretasi terhadap isu-isu fikih secara kritis dan rasional. Pendekatannya menekankan pentingnya memahami sebuah persoalan melalui analisis yang luas dan tidak tergesa-gesa memberikan penilaian terhadap pihak tertentu. Sikap ilmiah tersebut membuat argumen Gus Baha kuat dan mudah diterima.

Kedua, fleksibilitas dan humor. Keistimewaan lain dari gaya dakwah Gus Baha adalah keluwesan dalam penyampaian serta penggunaan humor yang natural. Walaupun dikenal sebagai ulama tafsir dengan keluasan ilmu yang luar biasa, cara beliau menjelaskan ajaran agama tidak pernah terasa kaku atau mengurui. Gus Baha selalu menempatkan *konteks* sebagai hal yang utama, sehingga solusi yang diberikan sesuai dengan situasi nyata yang dihadapi masyarakat.

Ketiga, integrasi Keilmuan, Keislaman, dan Keindonesiaan. Salah satu ciri khas dakwah Gus Baha adalah kemampuannya mengharmonikan ajaran Islam dengan budaya Indonesia, khususnya tradisi pesantren Jawa yang menjadi lingkungan

tempat beliau tumbuh. Penguasaan beliau terhadap fikih dan ushul fikih tidak membuatnya terlepas dari realitas sosial masyarakat. Sebaliknya, ia mampu memadukan prinsip-prinsip hukum Islam dengan kearifan lokal secara proporsional.

Keempat, pendekatan komprehensif dan holistik. Dalam setiap kajianya, Gus Baha tidak hanya mengambil satu sisi dari persoalan agama, tetapi menyajikannya secara menyeluruh dan berlapis. Ketika membahas sesuatu yang berkaitan dengan fikih, misalnya, ia mengaitkannya dengan kaidah ushul fikih, sejarah hukum, tafsir ayat, sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*), sebab munculnya hadis (*asbab al-wurud*), hingga pendapat para ulama dalam kitab-kitab klasik. Pendekatan yang komprehensif ini membuat pemahaman jamaah lebih matang dan tidak parsial.

Kelima, penekanan pada nilai-nilai tasawuf. Selain penguasaan terhadap fikih dan tafsir, Gus Baha juga memiliki pemahaman yang kuat mengenai tasawuf. Dalam banyak ceramah, beliau menegaskan pentingnya menjalani kehidupan dengan hati yang tenang, tawakal, dan yakin pada ketentuan Allah. Misalnya, pada masa pandemi Covid-19, Gus Baha mengingatkan bahwa setiap manusia harus tetap berikhtiar menjaga kesehatan, namun tidak boleh larut dalam ketakutan berlebihan. Sikap ini berlandaskan pada prinsip tasawuf bahwa segala sesuatu telah ditetapkan Allah di *Lauh Mahfuzh*. Dengan demikian, keseimbangan antara ikhtiar dan keyakinan merupakan bagian penting dari ajaran yang ia sampaikan.

¹⁴ Universitas Pancasila Jakarta Selatan Indonesia and Syukron Jamal, "Fikih Kontemporer Dalam Dakwah Gus Baha Di Media Sosial," *An-Nawa: Jurnal Studi*

Islam 6, no. 2 (2024): 251–64,
<https://doi.org/10.37758/c90fj312>.

Keenam, dakwah di media sosial: sederhana, relevan, inklusif. Dalam konteks dakwah melalui media sosial, Gus Baha menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat disampaikan secara sederhana, relevan, dan tetap berpijak pada prinsip-prinsip syariat. Kesederhanaan pembawaannya membuat dakwah beliau diterima secara luas, bahkan oleh orang-orang yang sebelumnya mungkin merasa jauh dari kajian keagamaan. Pendekatan yang empatik dan tidak menghakimi membuat ceramahnya efektif menjangkau berbagai kelompok masyarakat, baik dari perkotaan maupun pedesaan. Beliau sering menggunakan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari agar jamaah mampu melihat hubungan antara prinsip-prinsip agama dan realitas sosial yang mereka hadapi.

Dakwah yang disampaikan Gus Baha dikenal sebagai dakwah yang berlandaskan kelembutan hati, jauh dari gaya penyampaian yang keras atau menghakimi. Ia menekankan bahwa dakwah sejati harus dilakukan dengan kasih sayang, tutur kata yang baik, dan penuh empati agar tidak melukai perasaan orang lain. Prinsip ini sejalan dengan ajaran dakwah bil-hikmah, yaitu berdakwah dengan kebijaksanaan serta pemahaman mendalam terhadap kondisi psikologis dan kebutuhan umat. Dalam konteks pendidikan akhlakul karimah, Gus Baha menegaskan bahwa dakwah bukan hanya sekadar mentransfer pengetahuan agama, tetapi merupakan usaha membentuk karakter mulia dan memperbaiki perilaku seseorang agar lebih dekat dengan nilai-nilai luhur Islam. Akhlak yang baik, menurut beliau, tidak boleh

berhenti pada tataran teori, tetapi harus terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari, karena akhlak adalah representasi nyata dari keimanan seseorang. Oleh sebab itu, dakwah Gus Baha selalu diarahkan pada pembinaan moral yang mencakup sikap *tawadhu'* atau rendah hati, kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi berbagai ujian hidup, serta penghormatan terhadap orang tua, guru, dan sesama manusia.

Sikap *tawadhu'* menjadi dasar interaksi antarmanusia agar terhindar dari kesombongan, sementara sabar dan ikhlas menjadi modal spiritual untuk menjalani kehidupan dengan tenang. Selain itu, penghormatan kepada orang tua dan guru merupakan pilar utama dalam membangun akhlak yang kuat. Gus Baha menegaskan bahwa pendidikan akhlakul karimah bukan hanya tanggung jawab ulama atau lembaga pendidikan seperti pesantren, melainkan tanggung jawab bersama antara keluarga, guru, dan masyarakat. Orang tua harus memberikan teladan moral yang baik di rumah, sedangkan guru tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang sejalan dengan ajaran Islam. Dengan pendekatan yang lembut, relevan, dan penuh empati tersebut, dakwah Gus Baha mampu menyentuh hati berbagai kalangan dan menjadi pedoman penting dalam pembinaan akhlak umat di era modern.¹⁵

2. Menelaah Arti Dakwah Inklusif

Dakwah inklusif merupakan pendekatan dakwah Islam yang menekankan inklusivitas, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, sosial,

¹⁵ Ahmad Riko Rikardo et al., "Analisis Pesan Dakwah Gus Baha Pada Channel Youtube Najwa Shihab,"

serta keyakinan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan mengajak manusia ke jalan kebaikan dengan cara bijaksana, menghormati kearifan lokal, dan mempromosikan transformasi sosial positif tanpa memaksakan.¹⁶

Pendekatan simbolik dalam dakwah inklusif merupakan strategi penyampaian pesan keagamaan yang memanfaatkan simbol-simbol budaya lokal, seperti bahasa daerah, seni tradisional, serta struktur sosial dan adat istiadat masyarakat, sebagai sarana komunikasi dakwah. Penggunaan bahasa lokal dalam proses dakwah tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai medium kultural yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas sosial masyarakat setempat. Melalui bahasa daerah yang akrab digunakan dalam kehidupan sehari-hari, pesan dakwah menjadi lebih mudah dipahami, tidak terasa asing, dan lebih kontekstual. Selain itu, pendekatan ini mampu membangun kedekatan emosional dan rasa saling percaya antara dai dan masyarakat (mad'u), sehingga menciptakan suasana dakwah yang dialogis, persuasif, dan menghargai keberagaman budaya. Dengan demikian, dakwah tidak dipersepsikan sebagai bentuk pemaksaan melainkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang selaras dengan kearifan lokal.¹⁷

Dakwah inklusif menawarkan pendekatan dakwah Islam yang terbuka dan adaptif

terhadap keberagaman sosial, budaya, dan pemikiran masyarakat. Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam membangun harmoni sosial dan toleransi antar-umat beragama, terutama di konteks plural seperti Indonesia, melalui penanaman nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kesetaraan, serta kemanusiaan yang merangkul semua kelompok masyarakat.

Selain itu, konsep Islam inklusif juga menempatkan nilai-nilai inklusivitas sebagai landasan dialog lintas kelompok dalam masyarakat yang beragam. Di sisi lain, dakwah inklusif menghadapi sejumlah tantangan. Pendekatan ini berpotensi ditolak oleh kelompok konservatif yang menilai bahwa adaptasi budaya dan konteks sosial tertentu dapat berlebihan dan dianggap kompromi terhadap kemurnian syariat. Adaptasi budaya yang tidak proporsional juga dapat mengaburkan batas doktrin jika tidak dikelola dengan hati-hati. Selain itu, implementasi dakwah inklusif membutuhkan dai yang tidak hanya kompeten secara keilmuan agama, tetapi juga memiliki literasi budaya dan keterampilan komunikasi antarbudaya suatu kompetensi yang sering kali masih terbatas di banyak daerah. Studi-studi akademik menekankan pentingnya pendekatan dakwah yang kontekstual dan budaya-sensitif untuk memperkuat harmoni sosial dan toleransi, tetapi juga mencatat bahwa pelatihan literasi budaya bagi para pendakwah merupakan aspek yang harus diperkuat dalam praktik dakwah inklusif kontemporer.¹⁸

¹⁶ Siti Mukzizatin et al., "Pendekatan Inklusif Dakwah Islam Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Global Ilmiah* 2, no. 9 (2025): 539–50, <https://doi.org/10.55324/jgi.v2i9.230>.

¹⁷ Athiqoh Zakiyah Marfai et al., "Dakwah Inklusif: Strategi Pengembangan Diri Penyandang Tunanetra

Pada Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang," *Academic Journal of Da'wa and Communication* 6, no. 1 (2025): 19–38, <https://doi.org/10.22515/ajdc.v6i1.10190>.

¹⁸ Zaprulkhan Zaprulkhan, "Signifikansi Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid Bagi Masyarakat

Menurut K.H. Ahmad Hasyim Muzadi, dakwah inklusif merupakan pendekatan dakwah yang menekankan keterbukaan, penghormatan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap segala bentuk pemaksaan dalam urusan keyakinan. Dalam praktiknya, dakwah inklusif tidak memaksa individu untuk menerima ajaran tertentu, karena dakwah dipahami sebagai proses ajakan yang bersifat persuasif, dialogis, dan berlandaskan kesadaran, bukan tekanan. Prinsip ini sejalan dengan nilai kebebasan beragama, di mana setiap pemeluk agama diberikan ruang untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing dan di tempat ibadahnya sendiri.

Lebih lanjut, dakwah inklusif tidak mengharuskan seseorang untuk menggunakan atribut keagamaan lain ataupun turut serta dalam perayaan hari besar agama tertentu, karena hal tersebut bukan merupakan esensi dari sikap inklusif. Inklusivitas dalam dakwah tidak berarti mencampuradukkan ajaran atau menyamakan seluruh sistem kepercayaan. Justru, pencampuran ajaran agama (sinkretisme) berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan dapat dipandang sebagai bentuk penodaan agama, yang bertentangan dengan tujuan dakwah itu sendiri. Dakwah inklusif tetap berpijak pada prinsip keimanan dan ajaran Islam yang jelas, sembari mengedepankan sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah inklusif merupakan sikap dan strategi dakwah yang

menghargai martabat kemanusiaan serta keberagaman yang ada di tengah masyarakat, tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan, budaya, maupun latar belakang sosial. Dengan demikian, dakwah inklusif berorientasi pada terciptanya hubungan sosial yang harmonis, toleran, dan berkeadaban, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Prinsip-Prinsip Dakwah inklusif dalam Beragama yakni Membangun dakwah inklusif antarumat beragama bukanlah hal yang sederhana. Dakwah inklusif harus dipelihara, dijaga, dan terus dikembangkan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif dari masyarakat untuk menerapkan sikap dakwah inklusif. Dengan kesadaran ini masyarakat diharapkan memiliki prinsip-prinsip dasar dalam menciptakan kerukunan antar pemeluk agama, sehingga mampu saling menghormati, menghargai, dan memahami perbedaan yang ada.

Prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai berikut, *pertama*, penghormatan terhadap keragaman dan pluralitas. Dakwah inklusif menempatkan penghormatan terhadap keragaman dan pluralitas sebagai prinsip fundamental dalam penyampaian ajaran Islam. Keragaman keyakinan, budaya, dan latar belakang sosial dipahami sebagai realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, dakwah tidak dilakukan dengan sikap eksklusif atau diskriminatif, melainkan dengan membuka ruang dialog dan kerja sama antarindividu maupun antarkelompok. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Islam inklusif yang

berorientasi pada terwujudnya kedamaian, toleransi, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Kedua, pendekatan humanistik dan berbasis kasih sayang. Prinsip dakwah inklusif menekankan pendekatan humanistik yang berlandaskan pada nilai rahmah atau kasih sayang. Penyampaian pesan dakwah dilakukan dengan memperhatikan aspek kemanusiaan universal serta kondisi psikologis dan sosial mad'u (objek dakwah). Dengan pendekatan ini, dakwah disampaikan secara persuasif dan tidak bersifat memaksa, sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan kesadaran dan pemahaman yang lebih mendalam oleh berbagai lapisan masyarakat.

Ketiga, Keadilan dan kesetaraan. Keadilan ('adl) dan kesetaraan (*musawah*) merupakan prinsip penting dalam dakwah inklusif. Setiap individu dipandang memiliki kedudukan dan martabat yang sama tanpa memandang perbedaan agama, budaya, suku, maupun status sosial. Dakwah yang berlandaskan prinsip ini menghindari sikap superioritas dan dominasi terhadap pihak lain, serta mendorong terciptanya hubungan sosial yang adil, setara, dan saling menghormati.

Keempat, partisipasi dan pemberdayaan sosial. Dakwah inklusif tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran secara normatif, tetapi juga diarahkan pada pemberdayaan sosial masyarakat. Dakwah dipraktikkan melalui upaya meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Kelompok

perempuan, penyandang disabilitas, serta kelompok rentan lainnya diberikan ruang untuk berperan sebagai subjek dakwah. Dengan demikian, dakwah berfungsi sebagai sarana pemberdayaan yang mendorong kemandirian dan peningkatan kualitas kehidupan sosial masyarakat.

Kelima, pendekatan dialogis dan adaptif terhadap budaya. Prinsip dakwah inklusif menuntut adanya pendekatan dialogis dan adaptif terhadap konteks sosial budaya masyarakat. Dakwah dilakukan melalui komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya saling pengertian antara da'i dan masyarakat. Sikap adaptif terhadap budaya lokal bertujuan agar pesan dakwah dapat disampaikan secara kontekstual dan relevan, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Keenam, bahasa dan gaya penyampaian yang aksesibel. Penggunaan bahasa dan gaya penyampaian yang aksesibel merupakan bagian penting dari dakwah inklusif. Bahasa yang digunakan harus jelas, terbuka, dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, serta tidak bersifat elitis atau eksklusif. Dengan gaya penyampaian yang komunikatif dan inklusif, pesan dakwah dapat diterima secara lebih efektif dan berkontribusi pada proses transformasi sosial dan keagamaan.¹⁹

3. Isi Pesan Dakwah Serta Kanal Youtube Gus Baha

Adapun pesan-pesan yang dapat diambil dari dakwah Gus Baha yang mana menjadi fokus dalam studi ini adalah, *pertama*, Ilmu Melahirkan Sikap dan Akhlak. Pesan utama

¹⁹ Hendi Supriatna et al., "Promoting Inclusive Islam: The Role of Social Media in Fostering Religious Tolerance in the Digital Era," *Jurnal Sosiologi Agama*

Indonesia (JSAI) 6, no. 1 (2025): 1–15,
<https://doi.org/10.22373/jsai.v6i1.5754>.

yang berulang kali ditekankan adalah bahwa ilmu bukan sekadar pengetahuan teoritis, melainkan harus melahirkan sikap dan perilaku. Pemahaman yang memadai tentang ajaran agama khususnya terkait toleransi akan membentuk karakter yang terbuka, bijaksana, dan mampu hidup harmonis di mana pun berada. Dengan kata lain, semakin luas referensi keilmuan seseorang, semakin besar potensi lahirnya sikap toleran dalam kehidupan sosial.

Kedua, toleransi merupakan bagian dari ajaran Islam. Cerita-cerita yang disampaikan, baik dari hadis Nabi maupun kisah para nabi dan sahabat, menunjukkan bahwa toleransi dan kasih sayang bukan nilai asing dalam Islam, melainkan bagian integral dari ajarannya. Kebaikan kepada makhluk hidup, termasuk hewan dan manusia lintas agama, menjadi sebab turunnya rahmat dan ampunan Allah. Hal ini menegaskan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kasih sayang universal.

Ketiga, akhlak lebih diutamakan daripada identitas formal. Kisah Nabi Ibrahim yang memberi makan tamu nonmuslim tanpa syarat, serta berbagai riwayat tentang Rasulullah dan para sahabat, mengandung pesan bahwa akhlak dan kemanusiaan didahulukan daripada penilaian identitas keagamaan. Islam mengajarkan untuk berbuat baik terlebih dahulu, tanpa menjadikan perbedaan keyakinan sebagai penghalang dalam bersikap manusiawi.

Keempat, keadilan berlaku untuk semua, termasuk yang berbeda agama. Kisah Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang kalah di pengadilan melawan seorang Yahudi menunjukkan bahwa keadilan dalam Islam

bersifat universal dan tidak diskriminatif. Status sosial, jabatan, maupun kedudukan keagamaan tidak boleh mengalahkan prinsip keadilan hukum. Pesan ini menegaskan bahwa Islam mengajarkan supremasi hukum dan keadilan sosial tanpa pandang bulu.

Kelima, perdamaian adalah prinsip dasar, kekerasan bersifat kontekstual. Penjelasan tentang perang dalam Islam mengandung pesan bahwa kekerasan bukan tujuan utama ajaran Islam, melainkan respon terhadap penindasan dan agresi. Ketika sebab-sebab konflik telah hilang, maka prinsip damai, hidup berdampingan, dan saling menghormati harus dikedepankan. Dengan demikian, perdamaian memiliki rasionalitas keagamaan yang kuat.

Keenam, kebenaran bisa datang dari siapa saja. Kisah Nabi yang mencontoh praktik puasa Asyura dari komunitas Yahudi mengajarkan bahwa kebenaran dan kebaikan dapat diterima dari siapa pun, tanpa harus terhalang oleh perbedaan agama. Islam tidak menutup diri dari nilai-nilai baik yang berasal dari luar, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran.

Ketujuh, hak sosial tetap berlaku bagi tetangga beda agama. Penjelasan Imam al-Ghazali tentang hak bertetangga menegaskan bahwa hubungan sosial lintas agama tetap memiliki kewajiban moral dan etika. Tetangga non-Muslim tetap memiliki hak untuk dihormati, dibantu, dan diperlakukan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam bersifat praktis, bukan sekadar wacana.

Kedelapan, tradisi keilmuan pesantren mendukung toleransi. Rujukan terhadap kitab-kitab klasik dan ajaran para kiai menunjukkan bahwa tradisi pesantren memiliki akar toleransi yang kuat. Nilai-nilai ini bukan pemikiran baru, melainkan telah lama diajarkan oleh ulama-ulama besar melalui teks dan keteladanan.

Kesembilan, memaafkan sesama sebagai kunci keselamatan spiritual. Penutup refleksi menekankan bahwa memaafkan sesama manusia merupakan syarat penting untuk memperoleh ampunan Allah. Hak sesama manusia (*haqq al-ādami*) menjadi penghalang utama keselamatan jika tidak diselesaikan. Oleh karena itu, toleransi, pemaafan, dan rekonsiliasi sosial diposisikan sebagai jalan menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Di era digital saat ini, YouTube telah muncul sebagai salah satu media utama dalam praktik dakwah Islam yang memiliki jangkauan luas dan efektivitas tinggi. Platform ini memungkinkan penyampaian pesan keagamaan melalui konten audiovisual yang tidak hanya mudah diakses tetapi juga menarik bagi berbagai kalangan. Hasil kajian literatur yang dilakukan oleh Soim menegaskan bahwa YouTube memiliki potensi strategis dalam menyebarkan dakwah karena fitur-fitur digitalnya memungkinkan pendakwah untuk menghadirkan konten yang lebih variatif dan menarik bagi penonton dari latar belakang yang berbeda-beda. YouTube, dengan aksesibilitasnya yang tinggi dan kapasitasnya untuk memuat berbagai jenis konten dakwah, telah bertransformasi menjadi ruang komunikasi keagamaan yang

efektif, di mana pesan-pesan Islam dapat tersampaikan secara luas tanpa dibatasi oleh ruang atau waktu.

Dengan demikian pemanfaatan YouTube dalam dakwah modern tidak hanya sekadar menghadirkan ceramah atau kajian, tetapi juga membuka peluang bagi pendakwah untuk menjalin interaksi dengan audiens, memodifikasi cara penyampaian pesan sesuai karakteristik penonton, dan meningkatkan relevansi dakwah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat digital saat ini. Keunggulan ini menjadikan YouTube sebagai salah satu platform paling strategis dalam penguatan dakwah inklusif di era digital.²⁰

Dalam konteks dakwah digital, platform YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi keagamaan tetapi juga menjadi ruang baru bagi para dai untuk mengemas, memodifikasi, dan mendistribusikan pesan dakwah agar lebih menarik, mudah diakses, dan relevan dengan karakteristik audiens era modern. Transformasi dakwah melalui media digital ini menuntut para pendakwah untuk memahami logika media, preferensi penonton, serta dinamika algoritma yang mempengaruhi penyebaran pesan. Sebagaimana diungkap dalam studi *Commodification Model of Media Da'wah on YouTube Channel Yuk Ngaji TV*, dakwah melalui platform digital mengalami proses komodifikasi yang meliputi komodifikasi konten, komodifikasi audiens, serta komodifikasi tenaga kerja dakwah. Komodifikasi tersebut menjadikan pesan dakwah tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga menghasilkan manfaat ideologis,

²⁰ Muhammad Soim Soim, "Utilization of Youtube as a Da'wah Medium: A Literature Review," *Journal of*

Communication Studies 5, no. 1 (2025): 82–89,
<https://doi.org/10.37680/jcs.v5i1.7551>.

sosial, bahkan material bagi pihak yang terlibat, tergantung pada bagaimana konten dikemas dan dipasarkan di ruang digital. Proses ini menunjukkan bahwa dakwah di era digital tidak lagi sekadar penyampaian ajaran agama secara satu arah, tetapi merupakan aktivitas komunikasi yang berinteraksi dengan logika media dan kebutuhan pengguna.²¹

Fenomena tersebut relevan untuk dianalisis lebih jauh dalam penelitian tentang konten YouTube Gus Baha. Meskipun berada dalam lingkungan digital yang sama gaya penyampaian Gus Baha memperlihatkan karakter dakwah yang lebih organik, sederhana, dan apa adanya, namun tetap mampu menjangkau audiens yang luas lintas usia, budaya, dan latar belakang sosial. Pendekatan dakwah beliau yang menekankan kedalaman ilmu, moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap kebinedaan menunjukkan bahwa dakwah inklusif tidak harus bergantung pada strategi komodifikasi yang kuat, tetapi dapat tumbuh melalui ketulusan penyampaian serta relevansi makna bagi masyarakat multikultural.

Gus Baha memanfaatkan platform YouTube sebagai salah satu media utama dalam menyebarkan dakwahnya kepada publik yang semakin terhubung secara digital. Dengan demikian pesan dakwah beliau tidak hanya menjangkau audiens di berbagai wilayah Indonesia, tetapi juga menarik perhatian penonton dari berbagai belahan dunia termasuk diaspora Muslim dan para pencari pengetahuan keislaman dari negara lain. Kondisi ini secara signifikan

memperluas jangkauan, pengaruh, dan keberlanjutan dakwah beliau.

Ceramah Gus Baha edisi 8 Juni 2023 yang diunggah melalui platform YouTube pada kanal NUCHANNEL dengan judul “*Makna Toleransi Menurut Gus Baha*” menjadi salah satu contoh bagaimana dakwah beliau memperoleh perhatian luas dari masyarakat digital. Video tersebut berhasil menarik perhatian sebanyak 6.876 penonton, sementara kanal NUCHANNEL sendiri memiliki jumlah pelanggan yang mencapai 1,23 juta subscriber. Angka ini menunjukkan bahwa konten dakwah yang disajikan melalui kanal resmi organisasi keagamaan memiliki daya tarik yang kuat dan konsisten bagi audiens. Selain itu video-video lain yang diunggah di kanal tersebut juga secara rutin memperoleh ribuan penonton, yang mengindikasikan adanya minat dan keterlibatan yang stabil dari para pengikutnya.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa platform YouTube telah memberikan akses yang sangat luas bagi Gus Baha untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat, mulai dari santri, akademisi, hingga masyarakat umum yang mencari pemahaman keislaman yang mendalam namun disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah diterima. Jangkauan audiens yang beragam dan tersebar di berbagai wilayah menunjukkan bahwa media digital mampu menghilangkan batas-batas geografis dan sosial sehingga pesan dakwah dapat tersebar dengan lebih merata dan efektif. Dengan demikian efektivitas dakwah Gus Baha meningkat

²¹ Angga Nur Rohman et al., “Commodification Model of Media Da’wah on Youtube Channel Yuk Ngaji TV,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*

tidak hanya karena substansi ceramahnya yang kuat, tetapi juga karena dukungan infrastruktur media digital yang memungkinkan materi dakwah tersebut beredar secara cepat, luas, dan berkelanjutan. Platform YouTube pada akhirnya menjadi medium strategis yang memperkuat peran Gus Baha sebagai dai yang mampu menghadirkan dakwah inklusif dan relevan bagi masyarakat multikultural di era digital.²²

Dalam menyampaikan dakwah, baik secara langsung maupun melalui media digital seperti YouTube, sudah seharusnya memperhatikan unsur-unsur penting yang menjadi fondasi keberhasilan dakwah itu sendiri. Unsur-unsur ini tidak hanya berkaitan dengan konten yang disampaikan, tetapi juga dengan cara penyampaiannya agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh audiens.

Pertama, dai atau pelaku dakwah adalah individu, kelompok, maupun organisasi yang bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Dai memiliki peran strategis untuk mengajak manusia menuju jalan kebaikan dan ridha Allah SWT.

Kedua, *mad'u* atau penerima dakwah merupakan pihak yang menjadi sasaran penyampaian pesan. Secara umum, *mad'u* adalah umat Islam yang diharapkan dapat memahami, mengamalkan, dan memperdalam ajaran Islam melalui dakwah yang disampaikan. Namun, tidak jarang

dakwah juga ditujukan kepada non-Muslim, di mana da'i harus menyesuaikan pendekatan dan materi yang disampaikan sesuai konteks agar tetap efektif dan relevan tanpa mengurangi substansi ajaran Islam.

Ketiga, pesan dakwah merupakan inti dari aktivitas dakwah itu sendiri. Pesan ini harus berlandaskan pada pedoman utama umat Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, serta disampaikan dengan cara yang komunikatif, menarik, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

YouTube memberikan kebebasan kepada audiens untuk memilih materi dakwah sesuai minat dan kebutuhan mereka, termasuk memilih da'i yang diinginkan tanpa adanya tekanan atau paksaan. Dengan demikian dakwah melalui YouTube tidak sekadar menjadi alternatif penyampaian pesan keagamaan tetapi telah berkembang menjadi sarana strategis untuk penguatan pemahaman Islam, inklusivitas, dan penyebaran nilai-nilai positif di masyarakat modern. Platform ini memungkinkan da'i dan umat untuk saling terhubung secara lebih fleksibel, kreatif, dan efektif, menjadikannya bagian penting dari strategi dakwah di era digital.²³

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah inklusif merupakan pendekatan dakwah Islam yang menekankan keterbukaan, toleransi, dan

²² septi Anggrainy et al., "Analisis Gaya Komunikasi Dakwah K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim Dengan Pendekatan Persuasif Dan Logis Di Kanal YoutubePengajian Gus Baha," Juni 2025 6 (n.d.): Hal.29-42, <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v6i1.346>.

²³ Hikmah Fitriyani et al., "Youtube Sebagai Strategi Dakwah Milenial," *J-Kls: Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2023): 71–86, <https://doi.org/10.53429/j-kls.v4i1.651>.

penghargaan terhadap keberagaman budaya, sosial, serta keyakinan masyarakat, tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dakwah inklusif dipahami bukan sebagai upaya pemakaian keyakinan, melainkan sebagai proses ajakan yang persuasif, dialogis, humanistik, dan berorientasi pada transformasi sosial yang positif serta harmonis. Pendekatan simbolik melalui pemanfaatan bahasa, budaya, dan kearifan lokal terbukti mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas sosial masyarakat, sehingga pesan dakwah menjadi lebih kontekstual, mudah diterima, dan tidak menimbulkan resistensi. Dakwah inklusif memiliki peran strategis dalam membangun harmoni sosial dan toleransi, khususnya di tengah masyarakat plural seperti Indonesia. Nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kesetaraan, kasih sayang, dan kemanusiaan menjadi fondasi utama dalam menciptakan kehidupan bersama yang damai dan berkeadaban. Namun demikian, implementasi dakwah inklusif juga menghadapi tantangan baik dari resistensi kelompok konservatif maupun keterbatasan kompetensi dai dalam literasi budaya dan komunikasi antarbudaya.

Dalam konteks dakwah kontemporer, perkembangan media digital, khususnya YouTube telah membuka ruang baru bagi penguatan dakwah inklusif. Platform ini memungkinkan penyebaran pesan keagamaan secara luas, fleksibel, dan lintas batas geografis serta sosial. Studi kasus dakwah Gus Baha menunjukkan bahwa dakwah yang menekankan kedalaman ilmu, akhlak, toleransi, dan penghargaan terhadap kebinekaan dapat diterima secara luas oleh masyarakat digital tanpa harus bergantung sepenuhnya pada strategi komodifikasi media. Pemanfaatan YouTube sebagai medium dakwah tidak hanya meningkatkan jangkauan dan efektivitas dakwah, tetapi juga memperkuat peran dakwah inklusif sebagai sarana penguatan nilai-nilai Islam yang moderat, relevan, dan kontekstual di era digital.

Dengan demikian, dakwah inklusif baik melalui pendekatan kultural maupun media digital merupakan strategi yang relevan dan penting untuk menjawab tantangan keberagaman dan kompleksitas masyarakat modern, sekaligus memperkuat wajah Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

Bibliografi

- Ahmad Riko Rikardo, Kusnadi, and Muslimin. "Analisis Pesan Dakwah Gus Baha Pada Channel Youtube Najwa Shihab." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.801>.
- Al Farisi, Achmad. "Kredibilitas Dai: Studi Kasus Dakwah Gus Baha." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2025): 1–18. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v3i1.49>.
- Anggrainy, septy, Gilang sakti arifin, rosidi rosidi, and Achmad zaky faiz. "Analisis Gaya Komunikasi Dakwah K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim Dengan Pendekatan Persuasif Dan Logis Di Kanal YoutubePengajian Gus Baha." *Juni 2025* 6 (n.d.): Hal.29-42. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v6i1.346>.

- Fitriyani, Hikmah, Nur Sholekhati, Nailatun Nafisah, Nur Hanifah, and Vyki Mazaya. "Youtube Sebagai Strategi Dakwah Milenial." *J-Kls: Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2023): 71–86. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v4i1.651>.
- Mahyudin, Muhammad Alhada Fuadilah Habib, and Sulvinajayanti. "Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat DIGITAL." *ASKETIK* 6, no. 1 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i1.181>.
- Marfai, Athiqoh Zakiyah, Sauma Wulandari, Nahidh Ahfash Mu'afa, Takariani Defri, and Kirana Nur Lyansari. "Dakwah Inklusif: Strategi Pengembangan Diri Penyandang Tunanetra Pada Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang." *Academic Journal of Da'wa and Communication* 6, no. 1 (2025): 19–38. <https://doi.org/10.22515/ajdc.v6i1.10190>.
- Masturi, Ade. "DAKWAH DI TENGAH PLURALISME AGAMA: Studi Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2019): 1–18. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v21i1.11795>.
- Mauladani, Yazidu Rizqi. "Moderasi Beragama Dalam Channel YouTube @QURAISHSHIHAMMUHAMMAD." Undergraduate thesis / Tesis Sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2024. <https://digilib.uinsa.ac.id/69606/>.
- Mukzizatin, Siti, Nasaruddin Umar, and Made Saihu. "Pendekatan Inklusif Dakwah Islam Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Global Ilmiah* 2, no. 9 (2025): 539–50. <https://doi.org/10.55324/jgi.v2i9.230>.
- Musthofa, Qowim. "Profil K.H. Bahaudin Nur Salim (Gus Baha) Dan Pengaruhnya Pada Generasi Milenial." *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1, no. 1 (2022): 79–90. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i1.144>.
- Naila, Tsania Mishbahun, and Primi Rohimi. "Digital Da'wah: The Role of Youtube in Enhancing Religious Literacy among Nahdlatul Ulama Youth." *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2024): 137–49. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v8i2.9028>.
- Qori Qordofa, Muhammad, and Muhamad As'ad. "Metode Dakwah K.H. Ahmad Baha'uddin Nursalim (Gus Baha) Melalui Channel Santri Gayeng Di Media Youtube." *Syiar / Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.54150/syiar.v2i1.52>.
- Rohman, Angga Nur, Mochammad Choirul Arif, and Luluk Fikri Zuhriyah. "Commodification Model of Media Da'wah on Youtube Channel Yuk Ngaji TV." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 18, no. 1 (2024): 43–72. <https://doi.org/10.15575/idalhs.v18i1.27609>.
- Ronaydi, Muhammad, and Muhamad Zen. "Personal Branding Manajemen Dakwah Gus Baha Dan Buya Yahya." *Matlamat Minda* 3, no. 1 (2023): 134–50. <https://doi.org/10.56633/jdki.v3i1.551>.
- Soim, Muhammad Soim. "Utilization of Youtube as a Da'wah Medium: A Literature Review." *Journal of Communication Studies* 5, no. 1 (2025): 82–89. <https://doi.org/10.37680/jcs.v5i1.7551>.
- Supriatna, Hendi, Dadang Kuswana, and Acep Saprudin. "Promoting Inclusive Islam: The Role of Social Media in Fostering Religious Tolerance in the Digital Era." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 6, no. 1 (2025): 1–15. <https://doi.org/10.22373/jsai.v6i1.5754>.
- Universitas Pancasila Jakarta Selatan Indonesia, and Syukron Jamal. "Fikih Kontemporer Dalam Dakwah Gus Baha Di Media Sosial." *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2024): 251–64. <https://doi.org/10.37758/c90fj312>.
- Wibowo, Ari. "Kebebasan Berdakwah Di Youtube: Suatu Analisis Pola Partisipasi Media." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 2 (2019): 224–38. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.799>.

- Yusuf, Mochamad Aris. "Cyber Dakwah Dalam Menarasikan Moderasi Beragama: Studi Eksplorasi Kanal YouTube Piweling Maiyah." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/60295/>.
- Zaprulkhan, Zaprulkhan. "Signifikansi Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid Bagi Masyarakat Indonesia." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial KemanusiaaN* 7, no. 1 (2016): 41–66. <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.566>.